**Hubungan Bilateral Indonesia dengan Negara-Negara Besar: AS dan China Sesi 15:**

1. **Hubungan bilateral yang penting bagi Indonesia**
	1. Hubungan dengan negara-negara tetangga yang berbatasan langsung (sebagian besar negara-negara ASEAN, Australia, PNG, China, dan Timor Leste). Indonesia mengadakan perjanjian tapal batas baik di darat maupun laut (untuk penentuan Zona Ekonomi Eksklusif atau ZEE).
	2. Hubungan dengan negara-negara (entitas regional) besar seperti AS, China, Jepang, India dan Uni Eropa dan mitra dagang utama atau sumber investasi bagi Indonesia seperti Singapura, Korea Selatan, Jerman, Inggris dan Perancis.
	3. Hubungan bilateral dengan negara-negara lainnya
2. **Hubungan Bilateral Indonesia – China**
	1. Mengapa hubungan Indonesia – China penting?
		* China adalah **mitra dagang terbesar** Indonesia dan **investor terbesar ketiga** setelah Singapura dan Jepang. Selain itu China juga penting untuk pariwisata Indonesia. China juga menjadi sumber pembiayaan infrastruktur bagi Indonesia melalui keanggotaan di *Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Indonesia berkepentingan berpartisipasi dalam proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) di mana jalur maritimnya melewati perairan Indonesia sebelum ke Lautan Hindia menuju Timur Tengah dan berakhir di Eropa.
		* Hubungan ekonomi Indonesia dengan China dilakukan melalui jalur bilateral dengan adanya *Comprehensive Strategic Partnership* sejak tahun 2013. Jalur regional melalui *ASEAN – China Free Trade Agreement* dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang sedang dalam proses negosiasi.
		* Dengan konsep *Nine-Dash Line*, kontrol *de facto* China atas pulau buatan di Laut China Selatan dan kapal nelayan China yang masuk ke perairan Indonesia (Laut Natuna Utara) menimbulkan potensi ketegangan antara kedua negara. Selain itu China juga merupakan negara claimant di Laut China Selatan di mana Indonesia berkepentingan dengan kebebasan navigasi jalur perdagangan di wilayah perairan tersebut sesuai UNCLOS.
		* Sebagai kekuatan besar di Asia China ikut menentukan stabilitas kawasan di Asia Tenggara melalui partisipasinya dalam *Asean Regional Forum* (ARF), *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC) dan proses negosiasi dengan ASEAN terkait draft *Code of Conduct* (COC) di Laut China Selatan.
		* Sebagaimana Jepang dan Korea Selatan, China juga menggunakan **tiga instrumen** dalam memanfaatkan pasar bagi produk ekspornya di Indonesia yaitu: *Foreign Direct Investment* (FDI), perdagangan dan pinjaman proyek infrastruktur (kereta cepat Jakarta – Bandung).
	2. Sumber atau potensi permasalahan yang perlu dikelola dengan baik antara kedua negara:
		* Sentimen anti etnis Tionghoa di Indonesia yang marak sejak pemilihan Gubernur DKI tahun 2017 dan pemilihan presiden 2019. Sentimen ini bisa diperburuk oleh produk China yang menggeser produk UKM di Indonesia.
		* Mengalirnya tenaga kerja atau buruh China di Indonesia melalui proyek investasi atau pembiayaan dari China (Kasus Morowali yang digunakan untuk mengeritik pemerintahan Presiden Jokowi dalam pemilihan presiden 2019).
		* Penenggelaman atau penangkapan kapal nelayan China yang mencari ikan di sekitar perairan teritorial Indonesia di Laut Natuna Utara. Meskipun Indonesia bukan claimant dalam sengketa wilayah di Laut China Selatan, potensi pelanggaran di *territorial waters* di sekitar Laut Natuna Utara masih bisa terjadi. Diharapkan segera tercapai kesepakatan tentang Code of Conduct antara China dan ASEAN demi menjaga kedaulatan NKRI atas wilayah perairannya sesuai dengan makna deklarasi Poros Maritim Dunia.
		* Hegemoni ekonomi China melalui implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI) di mana negara yang berutang ke China harus tunduk pada kemauan China seperti yang dialami Sri Lanka dalam proyek pelabuhan Hambantota.
		* Pada tingkat *societal*, ormas keagamaan di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah mempertanyakan kebijakan represif China terhadap pemberontak di Propinsi Xinjiang.
	3. Tantangan Indonesia dalam memanfaatkan pertumbuhan China sebagai kekuatan ekonomi kedua terbesar di dunia (bahkan akan menjadi yang terbesar):
		* Persaingan dengan negara-negara ASEAN untuk menembus pasar China sesuai dengan potensi ekonomi yang dimilikinya.
		* Pengembangan pariwisata melalui 10 proyek “Bali baru” untuk menarik wisatawan dari China agar tidak ketinggalan dibanding Singapura, Thailand dan Malaysia.
		* Melanjutkan perundingan untuk menghasilkan kesepakatan *Code of Conduct* di Laut China Selatan demi tegaknya UNCLOS sebagai mekanisme hukum internasional yang melindungi konsep Poros Maritim Dunia dan demi stabilitas regional di Asia Tenggara.
3. **Hubungan Bilateral Indonesia – AS**
	1. Mengapa AS penting bagi Indonesia?
		* Sebagai ekonomi terbesar di dunia, AS merupakan mitra dagang penting bagi Indonesia dan banyak perusahaan multinasional AS beroperasi di Indonesia sejak lama. Di bawah Presiden Donald Trump Indonesia dimasukkan ke dalam list negara-negara yang menikmati surplus dengan AS dan dikenai kenaikan tarif bea masuk oleh AS.
		* Kerja Sama pertahanan *military to military* baik untuk latihan maupun pendidikan untuk perwira TNI melalui *International Military Education and Training* (IMET). AS juga supply alutsista bagi TNI seperti suku cadang pesawat tempur F-16 dan pesawat angkut Hercules C-130.
		* AS memberikan bantuan bagi Densus 88 untuk memberantas terorisme di Indonesia.
		* Sepanjang tidak menjalankan hegemoni dan intervensi di Asia Tenggara, kehadiran AS masih diperlukan sebagai penyeimbang untuk China yang semakin “asertif” di Laut China Selatan. Indonesia memang tidak secara terbuka mendukung *Freedom of Navigation Operation* (FONOP) yang dilakukan oleh AS di Laut China Selatan tetapi pada saat yang sama Indonesia juga menyerukan kepada China untuk “mengendalikan diri” dan menghormati hukum laut internasional. Evan Laksamana (2017) menyebut strategi Indonesia dengan istilah *pragmatic equidistance* yaitu menjaga jarak yang sama dengan AS dan China sambil secara pragmatis memperjuangkan kepentingan nasional Indonesia dalam hubungan dengan Washington dan Beijing.
		* Kepemimpinan global AS dalam mengedepankan prinsip multilateralisme baik dalam kerja sama ekonomi maupun keamanan global masih diperlukan meskipun di bawah Presiden Donald Trump AS dengan prinsip *America First* tampaknya enggan mendukung multilateralisme (mundurnya AS dari *The Paris Climate Change Agreement*, dari *Trans-Pacific Partnership* atau TPP dan dari UNESCO) dan lebih mengutamakan nasionalisme dan bilateralisme demi kepentingan sepihak AS sendiri.
	2. Mengapa Indonesia dianggap penting oleh AS di Asia Tenggara?
		* Di mata AS Indonesia merupakan contoh negara berkembang yang bisa mengelola keragaman dalam bingkai demokrasi dan Indonesia dianggap sebagai negara demokrasi yang bisa menunjukkan kompatibilitas antara Islam dan demokrasi yang berbeda dari negara-negara di Timur Tengah yang dilanda ketidakstabilan dan konflik atau perang saudara.
		* Sebagai negara paling besar di Asia Tenggara, AS melihat peran Indonesia yang penting dengan kepemimpinan tradisionalnya di ASEAN untuk menjaga stabilitas dan keamanan regional meskipun di bawah Presiden Jokowi Indonesia enggan untuk memainkan peran itu secara aktif dan terkesan lebih mementingkan urusan dalam negeri.
		* AS mendukung strategi Indonesia memerangi terorisme dengan kombinasi tindakan represif dan program deradikalisasi oleh BNPT.
		* Indonesia merupakan negara yang kaya sumberdaya alam di mana banyak perusahaan multinasional AS menjalankan bisnisnya sejak puluhan tahun yang lalu. Sebagai anggota G 20 Indonesia dianggap sebagai negara dengan prospek ekonomi yang penting sebagai pasar AS di Asia Tenggara.
	3. Potensi perbedaan kepentingan dan sikap antara Indonesia dan AS:
		* Dukungan AS terhadap Israel dan pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel menjadi hambatan bagi Indonesia di bawah Presiden Jokowi yang berkomitmen mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina.
		* Kebijakan Presiden Donald Trump untuk memasukkan Indonesia ke dalam list negara yang menikmati surplus dagang dengan AS menjadi keprihatinan bagi pemerintah Indonesia yang berharap agar AS tidak menekan negara berkembang melalui perang tarif.
		* Sikap dan pernyataan Presiden Donald Trump yang cenderung tidak bersahabat dengan dunia Islam menimbulkan reaksi negative di kalangan pemerintah dan rakyat Indonesia.
		* Pendekatan Presiden Donald Trump yang menekankan kompetisi dengan China melalui *Quadrilateral Security Dialogue* yang mencakup Jepang, Australia dan India dapat menimbulkan ketegangan baru di kawasan Indo-Pasifik dan berpotensi bertentangan dengan konsep kerja sama Indo-Pasifik yang diusulkan Indonesia dengan ciri terbuka, inklusif dan kooperatif. Indonesia tidak ingin dipaksa untuk memilih antara memihak China atau AS dan karenanya lebih memilih untuk memperjuangan sentralitas ASEAN dalam kerja sama tersebut.

**Referensi:**

Laksmana, A. Evan (2017). “Pragmatic Equidistance: How Indonesia Manages its Great Power Relations” in David B. H. Denoon (ed.). *China, the United States and the Future of Southeast Asia*. Vol. II. New York: New York University Press.

Harding, Brian and Andreyka Natalegawa (2018). Enhancing the US – Indonesia Strategic Partnership. *CSIS Briefs*. 18 July 2018.

Parameswaran, Prashanti (2015). “The new US – Indonesia Strategic Partnership under President Jokowi: Problems and prospects” <https://www.brookings.edu/opinions/the-new-u-s-indonesia-strategic-partnership-after-jokowis-visit-problems-and-prospects/>